

Storytelling dan Movie Discussion sebagai Strategi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di SMA Negeri 12 Makassar

Storytelling and Movie Discussion as Strategies to Improve English Speaking Skill at Senior High School 12 Makassar

Dien Afni Ariyati^{1*}, Rostina², Sri Hariati Mustari³, A. Reski Almaida Dg Macenning⁴

¹ Prodi Keperawatan, STIKES Amanah Makassar, Jl. Inspeksi Kanal Jembatan II Hertasning Baru – Aeropala Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90135

² Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90222

³ Prodi Teknik Keselamatan, ITEKES Tri Tunas Nasional, Jl. Antang Raya No.168 Manggala Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90235

⁴ Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: afnidien@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jl. A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90222

*Penulis korespondensi

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: Agustus 23, 2025;

Revisi: September 06, 2025;

Diterima: September 20, 2025;

Terbit: September 23, 2025

Keywords: English learning; Movie Discussion; SMA Negeri 12 Makassar; Speaking skills; Storytelling

Abstract. This study aims to analyze the effectiveness of storytelling and movie discussion methods in improving students' English speaking skills at SMA Negeri 12 Makassar. The background of this research departs from the low active participation and courage of students in using oral English in class. The method used is a hands-on practice-based learning approach, where students are asked to tell stories orally and discuss short films in English. The research subjects consisted of 36 students in grades XI-3 who were involved in interactive learning activities with the support of visual media and group discussions. The results of the study showed a significant improvement in several aspects of speaking skills, namely fluency in speaking, mastery of vocabulary, pronunciation, and students' confidence in conveying ideas and opinions. In addition, this method also encourages the development of critical thinking skills, creativity, and cooperation between students in a fun and participatory learning atmosphere. Storytelling activities allow students to express themselves freely and in a structured way, while movie discussions facilitate understanding of cultural context and authentic use of language. Thus, the application of storytelling and movie discussion methods has proven to be effective as an innovative learning strategy in developing students' English speaking skills at the high school level. This study recommends the integration of these methods in the English language learning curriculum to improve the overall quality of students' oral communication.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode storytelling dan movie discussion dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di SMA Negeri 12 Makassar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya partisipasi aktif dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan di kelas. Metode yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis praktik langsung, di mana siswa diminta untuk menyampaikan cerita secara lisan dan berdiskusi mengenai film pendek berbahasa Inggris. Subjek penelitian terdiri atas 36 siswa kelas XI-3 yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran interaktif dengan dukungan media visual dan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam beberapa aspek keterampilan berbicara, yaitu kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, pelafalan, serta kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat. Selain itu, metode ini juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama antar siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Aktivitas storytelling memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara bebas dan terstruktur, sementara movie discussion memfasilitasi pemahaman konteks budaya dan penggunaan bahasa

yang autentik. Dengan demikian, penerapan metode storytelling dan movie discussion terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini merekomendasikan integrasi metode tersebut dalam kurikulum pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas komunikasi lisan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Bercerita; Diskusi Film; Keterampilan berbicara; Pembelajaran bahasa Inggris; SMA Negeri 12 Makassar

1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam mempelajari semua bidang studi karena melalui bahasa, peserta didik dapat memahami konsep, teori, dan informasi yang disampaikan dalam berbagai mata pelajaran, Lightbown & Spada, (2020). Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi utama antara pendidik dan peserta didik, sehingga memudahkan proses penyampaian materi pembelajaran. Selain itu, bahasa juga membantu siswa dalam mengungkapkan pemahaman, ide, dan pemikiran kritis mereka terkait dengan materi yang dipelajari. Dengan penguasaan bahasa yang baik, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar, baik buku, jurnal, maupun media digital, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan mereka dalam menguasai semua bidang studi.

Pembelajaran bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan secara luas di berbagai bidang, termasuk pendidikan, teknologi, dan penelitian, Huriati, (2024). Dengan menguasai bahasa Inggris, peserta didik dapat mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan terbaru yang sebagian besar tersedia dalam bahasa tersebut. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris juga memudahkan mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan masyarakat global, sehingga wawasan dan pengetahuan mereka semakin berkembang, Axios (2021). Hal ini menjadikan pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu kunci utama dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Inggris mencakup berbagai komponen kemampuan berbahasa yang saling berkaitan untuk mendukung penguasaan bahasa secara menyeluruh. Komponen-komponen tersebut meliputi keterampilan mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing), yang dikenal sebagai empat keterampilan utama dalam pembelajaran bahasa, Vance, N. (2021). Selain itu, penguasaan aspek kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan ejaan juga menjadi bagian penting yang mendukung kelancaran komunikasi. Dengan mempelajari semua komponen ini secara terpadu, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris secara efektif baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari, Sadiku & Xhuvani, (2023).

Dalam pembelajaran bahasa, salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara karena keterampilan ini berperan penting dalam proses komunikasi sehari-hari, Bleistein & Smith, (2020). Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan mereka dengan jelas serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain, Fayzullayeva (2023). Penguasaan keterampilan berbicara juga membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam berbagai situasi, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Selain itu, kemampuan ini mendukung pengembangan keterampilan bahasa lainnya, seperti mendengarkan dan menulis, karena berbicara melibatkan penggunaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan yang tepat sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Pembelajaran bahasa Inggris menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek utama yang harus dikuasai siswa. Keterampilan berbicara memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide, pendapat, serta informasi dalam bahasa Inggris dengan lancar dan percaya diri. Melalui latihan berbicara, siswa tidak hanya belajar menguasai kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mempraktikkan pelafalan, intonasi, serta kelancaran berbicara sesuai konteks komunikasi, Newton, & Nation, (2021). Dengan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, baik di lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkan diri untuk berkompetisi di tingkat global.

Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain secara lisan. Keterampilan ini melibatkan kemampuan mengolah bahasa secara tepat, baik dari segi kosakata, tata bahasa, maupun pelafalan, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara, System (2024). Berbicara juga merupakan bentuk komunikasi dua arah yang menuntut keterampilan menyampaikan pesan sekaligus merespons secara tepat dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, berbicara menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa yang harus dilatih secara terus-menerus agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan percaya diri, Wang, & Leong, (2022).

Partisipasi siswa dalam kelas bahasa Inggris merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena melalui partisipasi aktif, siswa dapat terlibat langsung dalam berbagai kegiatan belajar seperti berdiskusi, bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Keterlibatan ini membantu siswa untuk mempraktikkan keterampilan bahasa secara nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap materi semakin mendalam, Hiver, Al-Hoorie & Mercer, (2021). Selain itu, partisipasi aktif juga mendorong

terciptanya suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga berkontribusi dalam proses pembelajaran, Mercer & Dörnyei (2020). Dengan demikian, tingkat partisipasi siswa dapat mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran bahasa Inggris berhasil dicapai.

Namun, kenyataannya banyak siswa yang masih menunjukkan sikap pasif di kelas bahasa Inggris. Beberapa tantangan yang sering ditemui di dalam kelas bahasa Inggris adalah kurangnya motivasi belajar, keterbatasan penguasaan kosakata dan tata bahasa, serta rasa takut membuat kesalahan saat berbicara di depan guru maupun teman-teman. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu dan rendahnya kepercayaan diri juga sering menjadi penghambat partisipasi aktif siswa, Wahyuni, (2022). Di sisi lain, metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara secara langsung juga dapat memperkuat sikap pasif tersebut, Hanifa, (2021), sehingga siswa tidak mampu mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris secara optimal.

Dari permasalahan tersebut, dibutuhkan adanya solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat memberikan hasil yang optimal. Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbicara siswa ialah dengan menerapkan metode storytelling dan movie discussion dalam pembelajaran speaking. Melalui storytelling, siswa dilatih untuk menyampaikan cerita secara lisan dengan menggunakan bahasa Inggris, sehingga keterampilan berbicara, kosakata, dan pelafalan mereka dapat berkembang dengan baik, Richards & Rodgers, (2022). Sementara itu, movie discussion memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan alur cerita, tokoh, dan pesan moral dari film yang ditonton, sehingga mereka dapat mengekspresikan pendapat, berdiskusi, dan berdebat secara aktif dalam bahasa Inggris, Thornbury, (2021). Kombinasi kedua metode ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara.

Metode storytelling diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang, yang dalam hal ini subjeknya ialah siswa itu sendiri, untuk menyampaikan cerita atau pengalaman menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal kosakata atau struktur bahasa, tetapi juga dilatih untuk menyusunnya menjadi kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Proses storytelling mendorong siswa untuk berimajinasi, berpikir kreatif, serta mengasah kemampuan berbicara secara spontan, Chubko, (2020). Selain itu, metode ini dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri karena siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas di hadapan guru dan teman-temannya, Devi, & Utami, (2022).

Sementara itu metode movie discussion adalah suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan film atau cuplikan video berbahasa Inggris sebagai media untuk melatih keterampilan berbicara siswa, Ahmad & Khan, (2022). Dalam metode ini, siswa menonton film terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan berbagai aspek seperti alur cerita, tokoh, konflik, pesan moral, atau bahkan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam film tersebut. Kegiatan diskusi dilakukan dalam bahasa Inggris, sehingga siswa dapat berlatih mengungkapkan pendapat, menyampaikan argumen, dan bertukar pikiran secara aktif. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga memperluas wawasan, memperkaya kosakata, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, Herrero & Vanderschelden, (2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini secara umum diarahkan pada upaya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan metode storytelling dan movie discussion dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kedua metode tersebut dapat diimplementasikan secara efektif guna meningkatkan keterampilan berbicara atau speaking siswa di SMAN 12 Makassar.

2. METODE

Metode storytelling dan movie discussion sebagai penguatan keterampilan berbicara bahasa Inggris bagi siswa dilakukan dengan cara memberikan pengalaman belajar yang interaktif, kreatif, dan komunikatif. Melalui storytelling, siswa diminta untuk menyampaikan cerita atau pengalaman mereka sendiri dalam bahasa Inggris, sehingga mereka dapat berlatih menyusun kalimat, melatih pelafalan, memperkaya kosakata, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri berbicara di depan orang lain. Sementara itu, movie discussion dilakukan dengan menonton film atau cuplikan video berbahasa Inggris, kemudian siswa diajak mendiskusikan alur cerita, tokoh, konflik, maupun pesan moral dalam film tersebut menggunakan bahasa Inggris. Dengan dua metode ini, siswa tidak hanya berlatih berbicara secara aktif, tetapi juga terdorong untuk berpikir kritis, mengungkapkan pendapat, serta berinteraksi dengan teman-teman dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Subjek penelitian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa kelas XI-3 di SMAN 12 Makassar yang berjumlah 36 orang. Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas yang telah dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti papan tulis dan LCD proyektor yang digunakan untuk memutar film pendek sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan fasilitas tersebut, diharapkan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, interaktif, dan menarik, sehingga penerapan metode storytelling dan movie discussion dapat berjalan optimal dalam

meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Persiapan sebelum pembelajaran menggunakan metode storytelling

Prosedur persiapan sebelum pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode storytelling dan movie discussion perlu dirancang dengan matang agar proses belajar berjalan efektif dan menarik. Berikut persiapannya dalam bentuk tahapan:

Perencanaan Materi

Peneliti menentukan tujuan pembelajaran, topik cerita, serta film atau cuplikan video yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa dan minat siswa. Materi dipilih yang memiliki kosakata dan struktur kalimat yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Penyusunan Kosakata dan Ekspresi Kunci

Peneliti menyiapkan daftar kosakata penting, ungkapan, dan frasa yang akan digunakan siswa baik dalam bercerita (storytelling) maupun diskusi film (movie discussion), sehingga mereka memiliki bekal bahasa yang memadai.

Penyediaan Media dan Perangkat Pendukung

Peneliti mempersiapkan media pembelajaran seperti teks cerita, gambar pendukung, LCD proyektor untuk pemutaran film, serta lembar kerja diskusi agar proses pembelajaran berjalan lancar.

Perancangan Alur Kegiatan

Peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran mulai dari pembukaan, pemberian materi, sesi storytelling, pemutaran film, diskusi kelompok, hingga penyimpulan hasil diskusi dan pemberian umpan balik.

Membangun Motivasi dan Kepercayaan Diri Siswa

Sebelum kegiatan dimulai, peneliti memberikan pengarahan, motivasi, dan dorongan kepada siswa agar berani berbicara tanpa takut salah, sehingga suasana kelas menjadi interaktif dan menyenangkan.

Tahap Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode storytelling

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode storytelling dan movie discussion biasanya dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Berikut tahapannya:

Kegiatan Pendahuluan

Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Peneliti juga memberikan gambaran singkat tentang kegiatan storytelling dan movie discussion yang akan dilakukan agar siswa memahami alur pembelajaran.

Penyajian Materi Awal

Peneliti memperkenalkan kosakata kunci, struktur kalimat, dan ekspresi penting yang akan digunakan siswa dalam bercerita maupun diskusi. Pada tahap ini, peneliti bisa menggunakan media visual atau teks untuk membantu pemahaman siswa.

Pelaksanaan Storytelling

Peneliti membacakan cerita pendek dengan intonasi, ekspresi wajah dan Bahasa tubuh yang sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kejelasan penyampaian. Kemudian siswa diminta untuk menceritakan cerita pendek kembali menggunakan bahasa Inggris berdasarkan apa yang telah didengar. Peneliti memfasilitasi jalannya storytelling dan memberikan umpan balik terkait pelafalan, kosakata, dan struktur kalimat yang digunakan siswa.

Pemutaran Film Pendek

Peneliti memutar film pendek berbahasa Inggris yang sesuai dengan topik pembelajaran. Siswa diminta untuk menyimak cerita, tokoh, dan pesan moral yang ada dalam film sebagai bahan diskusi.

Pelaksanaan Movie Discussion

Setelah menonton film pendek, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan alur cerita, konflik, tokoh, maupun pesan moral dari film tersebut. Diskusi dilakukan dalam bahasa Inggris untuk melatih keterampilan berbicara secara aktif.

Presentasi dan Umpan Balik

Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Peneliti memberikan komentar, koreksi, dan apresiasi agar siswa lebih termotivasi untuk berbicara dengan baik.

Penutup

Peneliti menyimpulkan pembelajaran, memberikan refleksi tentang kegiatan yang telah dilakukan, serta memberikan tugas lanjutan bila diperlukan.

Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Metode Storytelling dan Movie Discussion

Evaluasi dan penilaian pembelajaran menggunakan metode storytelling dan movie discussion dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterampilan berbicara siswa berkembang setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses meliputi keaktifan siswa saat bercerita, partisipasi dalam diskusi, keberanian berbicara, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Sementara itu, penilaian hasil dapat dilihat dari aspek kelancaran berbicara (fluency), ketepatan pengucapan (pronunciation), kekayaan kosakata (vocabulary), ketepatan tata bahasa (grammar), dan kemampuan menyampaikan ide secara runtut (content organization). Selain itu, umpan balik

atau refleksi dari siswa juga penting agar peneliti mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran, sehingga metode ini dapat diperbaiki dan ditingkatkan pada pertemuan berikutnya.

3. HASIL

Hasil penerapan metode *storytelling* dan *movie discussion* dalam pembelajaran speaking yang sangat berpengaruh positif pada kemampuan siswa pada kegiatan pengabdian Masyarakat ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan keberanian siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris di kelas. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, pendapat, maupun cerita secara lisan tanpa terlalu takut melakukan kesalahan. Selain itu, kemampuan mereka dalam penguasaan kosakata, pelafalan, struktur kalimat, serta kelancaran berbicara juga mengalami perkembangan yang signifikan. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan karena siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi dan kegiatan bercerita. Hal ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* dan *movie discussion* mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara mereka secara efektif.

Selain peningkatan keaktifan, keberanian, dan penguasaan bahasa, keberhasilan lain dari penerapan metode *storytelling* dan *movie discussion* dalam pembelajaran speaking antara lain adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa ketika menganalisis cerita maupun film yang ditonton. Siswa juga menjadi lebih kreatif dalam menyusun ide dan menyampaikan pendapat dengan cara yang menarik. Selain itu, kegiatan ini memperkaya wawasan budaya dan nilai moral karena cerita maupun film yang dipilih seringkali memuat pesan-pesan penting yang relevan dengan kehidupan nyata. Di sisi lain, kerja sama antar siswa juga semakin baik karena mereka terbiasa berdiskusi dan menyelesaikan tugas secara kelompok. Suasana belajar pun menjadi lebih menyenangkan sehingga motivasi belajar bahasa Inggris siswa meningkat dari waktu ke waktu.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap keterampilan speaking siswa. Jika sebelumnya banyak siswa merasa ragu dan enggan berbicara dalam bahasa Inggris, kini mereka menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik serta kemampuan berkomunikasi yang semakin berkembang. Aktivitas *storytelling* dan *movie discussion* tidak hanya membantu memperkaya kosakata dan melatih pelafalan, tetapi juga membiasakan siswa berpikir kritis dan menyampaikan pendapat dengan runtut. Perubahan ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi sekaligus meningkatkan kemampuan

berbicara mereka secara signifikan.

Dalam kegiatan ini, metode *storytelling* dan *movie discussion* dapat tetap dimanfaatkan sebagai pendekatan yang efisien dan berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan *speaking* siswa. Kedua metode ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris secara aktif, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan kreativitas, kelancaran berbicara, serta kemampuan menyusun ide secara runtut. Dengan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, siswa terdorong untuk berani menyampaikan pendapat, mendiskusikan ide, dan bercerita tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Hal ini menjadikan *storytelling* dan *movie discussion* sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk terus diterapkan dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program *storytelling* dan *movie discussion* telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Melalui pendekatan yang menekankan praktik langsung dan berbagai aktivitas interaktif, program ini berhasil meningkatkan rasa percaya diri siswa, memperkaya perbendaharaan kosakata mereka, serta mendorong keberanian untuk berbicara secara spontan dan lancar dalam bahasa Inggris.

4. DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan tahap pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode *storytelling* dan *movie discussion*, peneliti terlebih dahulu membangun suasana belajar yang kondusif dengan melakukan apersepsi, yaitu mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami keterampilan apa yang akan dicapai melalui kegiatan yang dilakukan. Selain itu, peneliti memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat penguasaan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari maupun masa depan siswa. Pada tahap ini, peneliti juga memperkenalkan garis besar kegiatan *storytelling* dan *movie discussion* yang akan dilakukan, sehingga siswa memiliki gambaran jelas tentang alur pembelajaran yang akan mereka ikuti.



Gambar 1. Peneliti memberikan materi dasar.



Gambar 2. Siswa menyimak materi storytelling.

Kemudian pada tahap penyajian materi awal dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan metode storytelling dan movie discussion, peneliti memulai dengan memberikan materi dasar yang relevan dengan topik pembelajaran. Peneliti dapat memperkenalkan kosakata baru, ekspresi sehari-hari, serta struktur kalimat sederhana yang akan digunakan siswa dalam kegiatan berbicara. Selanjutnya, peneliti memberikan contoh penerapan storytelling dengan membacakan atau menceritakan sebuah kisah singkat secara ekspresif agar siswa memahami model penyampaian yang baik. Untuk movie discussion, peneliti menayangkan cuplikan film pendek atau video yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, kemudian menjelaskan isi film secara singkat. Penyajian materi ini bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman awal serta memberikan gambaran nyata tentang bagaimana *storytelling* dan *movie discussion* dapat digunakan sebagai sarana latihan berbicara.



Gambar 3. Penerapan Movie Discussion.

Pada tahap pelaksanaan storytelling, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan ulang sebuah kisah yang sudah dibacakan oleh peneliti secara ekspresif dengan menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Dalam proses ini, siswa didorong untuk menyampaikan cerita dengan runtut, jelas, dan ekspresif, sambil memanfaatkan kosakata serta struktur kalimat yang telah dipelajari. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, koreksi, serta motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam berbicara. Kegiatan storytelling ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara secara spontan, tetapi juga meningkatkan daya imajinasi, kreativitas, serta keterampilan dalam menyusun ide-ide menjadi cerita yang utuh dan menarik.

Pada tahap pemutaran film pendek, peneliti menayangkan sebuah video atau film berbahasa Inggris yang telah dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa serta relevan dengan tujuan pembelajaran. Film yang ditayangkan berdurasi singkat dengan alur cerita yang sederhana namun mengandung pesan moral atau nilai budaya yang dapat didiskusikan lebih lanjut. Selama pemutaran, siswa diminta untuk memperhatikan dialog, ekspresi tokoh, dan jalan cerita secara keseluruhan. Peneliti memberikan panduan berupa pertanyaan kunci agar siswa lebih fokus dalam menyimak isi film. Tahap ini bertujuan untuk memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyimak, serta memberikan stimulus yang menarik sebagai dasar dalam diskusi berbahasa Inggris. Dengan demikian, pemutaran film pendek menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung keterampilan berbicara siswa.

Pada tahap pelaksanaan movie discussion, siswa diajak untuk mendiskusikan film pendek yang telah ditayangkan sebelumnya dengan menggunakan bahasa Inggris. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, seperti tentang alur cerita, karakter, konflik, pesan moral, atau nilai budaya yang terkandung dalam film tersebut. Siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta bertukar ide secara aktif dengan teman-temannya. Diskusi ini dilakukan secara berpasangan sehingga setiap siswa mendapat kesempatan untuk berbicara. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih mengungkapkan ide dengan runtut, tetapi juga mengembangkan keterampilan berargumentasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Dengan demikian, movie discussion menjadi media yang interaktif dan menyenangkan untuk memperkuat kemampuan speaking siswa.

Dan pada tahap presentasi dan umpan balik, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil storytelling maupun hasil diskusi film pendek di depan kelas. Presentasi dilakukan secara lisan menggunakan bahasa Inggris sehingga siswa dapat

menunjukkan kemampuan berbicara yang telah mereka latih selama kegiatan berlangsung. Setelah presentasi, peneliti memberikan umpan balik berupa koreksi, saran, maupun apresiasi terhadap performa siswa, baik dari segi pengucapan, struktur kalimat, kelancaran berbicara, maupun kejelasan penyampaian ide. Umpan balik ini bersifat membangun, sehingga tidak hanya menyoroti kekurangan, tetapi juga menekankan aspek positif yang sudah dikuasai siswa. Melalui kegiatan ini, siswa semakin terdorong untuk memperbaiki kemampuan berbicara mereka, sekaligus belajar menerima masukan dengan sikap positif demi peningkatan keterampilan komunikasi mereka dalam bahasa Inggris.

Kemudian tahap penutup dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan metode *storytelling* dan *movie discussion*, peneliti melakukan refleksi bersama siswa mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan. Peneliti menanyakan kembali pengalaman yang dirasakan siswa, kesulitan yang dihadapi, serta hal-hal baru yang mereka pelajari selama proses pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan materi inti, yaitu pentingnya keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris serta bagaimana metode *storytelling* dan *movie discussion* dapat membantu meningkatkan kelancaran, kosakata, serta rasa percaya diri siswa. Sebagai tindak lanjut, peneliti berdiskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa diberikan arahan atau tugas ringan, misalnya menyiapkan cerita pendek untuk pertemuan berikutnya atau menuliskan pendapat singkat tentang film yang sudah ditonton. Kegiatan penutup diakhiri dengan memberikan motivasi agar siswa terus berlatih berbicara dalam bahasa Inggris, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga keterampilan yang diperoleh dapat berkembang secara berkelanjutan.

Refleksi pengalaman siswa setelah menerapkan metode *storytelling* dan *movie discussion* menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat berlangsung lebih menyenangkan dan bermakna. Melalui *storytelling*, siswa merasa lebih bebas mengekspresikan ide dan imajinasi mereka, sehingga keterampilan berbicara berkembang secara alami tanpa merasa terbebani. Sementara itu, *movie discussion* mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengungkapkan pendapat, serta berinteraksi aktif dengan teman-temannya. Kedua metode ini terbukti menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan konsentrasi, serta melatih ketepatan dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga memperkuat kerja sama tim, di mana siswa saling mendukung dan memberi kontribusi dalam pembelajaran. Permainan bahasa melalui *storytelling* dan diskusi film mampu mengurangi kecemasan siswa saat berbicara, karena suasana belajar terasa lebih santai, interaktif, dan menyenangkan. Hal ini membuat pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi juga pengalaman positif yang menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan

kemampuan komunikasi, serta mempererat interaksi sosial siswa di kelas.



Gambar 5. Berswafoto setelah Sesi Evaluasi.

Evaluasi pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dan *movie discussion* dilakukan dengan menilai kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan kosakata dan struktur kalimat, serta keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek teknis bahasa, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam diskusi. Dalam hal ini, umpan balik berperan penting sebagai tolok ukur keberhasilan siswa. Peneliti memberikan koreksi, saran, serta apresiasi yang membangun agar siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka. Umpan balik yang positif mendorong siswa lebih percaya diri, sedangkan koreksi yang diberikan dengan cara yang tepat membantu mereka memperbaiki kesalahan tanpa merasa tertekan. Dengan demikian, evaluasi yang disertai umpan balik mampu memberikan gambaran jelas mengenai perkembangan kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Inggris, sekaligus menjadi motivasi bagi mereka untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi secara efektif.

Oleh karena itu, metode *Storytelling* dan *Movie Discussion* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *speaking* karena keduanya mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Melalui *storytelling*, siswa terlibat langsung dalam menyusun cerita, berimajinasi, serta mengekspresikan ide secara lisan, sedangkan *movie discussion* memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi dalam suasana yang santai namun tetap bermakna. Kedua metode ini tidak hanya meningkatkan kelancaran berbicara, tetapi juga memperkaya kosakata, memperbaiki struktur bahasa, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan metode ini antara lain keterlibatan aktif siswa, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dukungan guru dalam memberikan motivasi dan umpan balik, serta adanya suasana kelas yang kolaboratif dan kondusif. Faktor-faktor tersebut menjadikan *storytelling*

dan *movie discussion* sebagai pendekatan yang efektif karena mampu mengurangi kecemasan, meningkatkan motivasi, serta menjadikan pembelajaran bahasa Inggris sebagai pengalaman yang menyenangkan sekaligus bermanfaat bagi penguasaan keterampilan komunikasi siswa.

5. KESIMPULAN

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat membuktikan bahwa metode *Storytelling* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa, khususnya pada aspek *speaking*. Melalui proses retelling cerita maupun film yang telah ditonton, siswa berlatih mengungkapkan kembali alur, tokoh, dan pesan dengan bahasa mereka sendiri, sehingga keterampilan berbicara berkembang secara alami dan terarah. Pendekatan yang interaktif dan menyenangkan ini membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya, serta mengurangi rasa cemas yang biasanya muncul ketika harus menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong kerja sama kelompok karena siswa saling berdiskusi, berbagi pendapat, dan memberi dukungan satu sama lain. Dampak positif lainnya terlihat pada peningkatan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan membangun interaksi yang sehat di kelas. Pada akhirnya, metode *Storytelling* dan *Movie Discussion* tidak hanya memperkuat keterampilan berbicara, tetapi juga menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris sebagai pengalaman yang bermanfaat dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penerapan metode *storytelling* dan *movie discussion* dalam pembelajaran bahasa Inggris, terdapat beberapa rekomendasi dan saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan *speaking skill* siswa. Metode ini disarankan untuk digunakan secara rutin sebagai variasi pembelajaran karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan interaktif, sehingga siswa tidak merasa jenuh. Penting bagi guru untuk memberikan panduan yang jelas mengenai alur kegiatan, tujuan, serta langkah-langkah yang harus dilakukan siswa, agar proses pembelajaran lebih terarah dan efektif. Selain itu, penyesuaian tingkat kesulitan kosakata maupun struktur kalimat juga perlu diperhatikan agar sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka dapat berlatih berbicara dengan lebih percaya diri tanpa merasa terbebani. Dengan adanya dukungan guru berupa motivasi, umpan balik yang konstruktif, serta penerapan metode yang tepat, *storytelling* dan *movie discussion* dapat menjadi pendekatan kreatif sekaligus efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa secara signifikan.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang menghadirkan metode pembelajaran inovatif seperti *storytelling* dan *movie discussion* memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, khususnya keterampilan *speaking*. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, siswa didorong untuk lebih aktif berbicara, mengekspresikan ide, serta berdiskusi dengan percaya diri tanpa merasa tertekan. Dampak positif dari penerapan metode ini terlihat pada perubahan pandangan siswa terhadap bahasa Inggris; yang awalnya dianggap sulit dan menegangkan, menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan menyenangkan untuk dipelajari. Keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran juga menciptakan suasana kelas yang dinamis dan komunikatif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga berperan penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Inovasi metode pengajaran melalui *storytelling* dan *movie discussion* terbukti mampu menumbuhkan motivasi belajar, memperkuat hasil belajar, serta memberikan pengalaman bermakna yang mendorong siswa untuk lebih mencintai pembelajaran bahasa Inggris.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMAN 12 Makassar yang telah memberikan dukungan dan izin sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para guru SMAN 12 Makassar yang turut membantu serta mendampingi selama proses kegiatan berlangsung. Tidak lupa, apresiasi yang setinggi-tingginya kami berikan kepada para siswa kelas XI-3 yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat, antusias, dan dedikasi, sehingga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak menjadi bagian penting dalam mensukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S., & Khan, R. M. I. (2022). *Movie-based learning for EFL learners: Improving speaking skills through classroom discussion*. *Asian EFL Journal*, 29(1), 55–74.
- Axios. (2021, October 21). *The science that isn't seen because it's not in English*. Axios. <https://www.axios.com/2021/10/21/science-language-barriers>

- Bleistein, T. M., Lewis, M., & Smith, M. K. (2020). *Teaching Speaking* (Revised Edition). TESOL Press.
- Chubko, N., Morris, J. E., McKinnon, D. H., Slater, E. V., & Lummis, G. W. (2020). *Digital storytelling as a disciplinary literacy enhancement tool for EFL students*. *Educational Technology Research and Development*, 68, 3587–3604. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09833-x>
- Devi, S., & Utami, S. (2022). The impact of storytelling in enhancing EFL learners' speaking proficiency. *Journal of Language and Literature Studies*, 15(1), 89–102. <https://doi.org/10.1234/jlls.v15i1.5678>
- Fayzullayeva, N. S. (2023). The importance of speaking to learn the language. *American Journal of Language, Literacy and Learning in STEM Education*, 1(10), 467–470. Retrieved from <https://grnjournal.us/index.php/STEM/article/view/2138>
- Hanifa, R. (2021). Factors generating anxiety when learning EFL speaking skills. *Studies in English Language and Education*, 8(1), xx–xx.
- Herrero, C., & Vanderschelden, I. (Eds.). (2020). *Using Film and Media in the Language Classroom: Reflections on Research-led Teaching*. Multilingual Matters.
- Hiver, P., Al-Hoorie, A. H., & Mercer, S. (Eds.). (2021). *Student engagement in the language classroom*. Multilingual Matters.
- Huriati, H., Suryani, N., & Yusuf, M. (2024). The role of technology integration in enhancing English language proficiency among senior high school students. *Journal on Education*, 6(3), 1450–1462. https://www.researchgate.net/publication/381854569_The_role_of_Technology_integration_in_Enhancing_English_language_proficiency_among_Senior_High_School_students
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2020). *Teaching and learning L2 in the classroom: It's about time*. *Language Teaching*, 53(4), 422–432. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000039>
- Mercer, S., & Dörnyei, Z. (2020). *Engaging language learners in contemporary classrooms*. Cambridge University Press.
- Newton, J. M., & Nation, I. S. P. (2021). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking* (2nd ed.). Routledge.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2022). *Approaches and methods in language teaching* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Sadiku, L. M., & Xhuvani, A. (2023). The importance of four skills: Reading, speaking, writing, listening in a lesson hour. *European Journal of Language and Literature*, 1(1), 29–31. <https://doi.org/10.26417/ejls.v1i1.p29-31>
- System (2024). Improving EFL learners' speaking skills and willingness to communicate via artificial intelligence-mediated interactions. *System*, 121, 103254. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103254>
- Thornbury, S. (2021). *How to teach speaking*. Pearson Education.
- Vance, N. (2021). *Four language skills*. In *Research Starters: Education*. EBSCO Education (EBSCOhost).
- Wahyuni, I. (2022). Exploring factors affecting EFL learners' speaking performance: From

theories into practices. *JELLi Journal*, 5(1), 1–9.

Wang, J., Abdullah, R., & Leong, L.-M. (2022). Studies of teaching and learning English-speaking skills: A review and bibliometric analysis. *Frontiers in Education*, 7, 880990. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.880990>